

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor penting yang mendukung kehidupan penduduk. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia adalah potensi sumber daya alamnya yang besar dan pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar. Sektor pertanian mampu menyediakan bahan pangan, bahan baku industri, meningkatkan devisa Negara, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat tani. Usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif dan efisien sehingga dapat menghasilkan produk yang baik dalam segi fisik maupun ekonomisnya (Soekarwati, 2011). Salah satu usahatani yang dapat memberikan prospek yang besar bagi pendapatan masyarakat adalah usahatani hortikultura.

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian. Salah satu faktor yang mendukung kemajuan pertanian di Kabupaten Kulon Progo adalah tanahnya yang luas. Beragam jenis tanaman telah dibudidayakan, baik pada lahan sawah maupun lahan pasir, termasuk kedalamnya tanaman hortikultura. Ada beberapa tanaman hortikultura yang dibudidayakan, diantaranya adalah melon dan semangka. Kedua komoditas ini berpeluang besar dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan petani dikarenakan harga melon dan semangka yang relatif tinggi dibanding dengan komoditas sejenisnya.

Tabel 1. Luas Tanam dan Jumlah Produksi Melon Semangka di Kabupaten Kulon Progo tahun 2015-2018

Tahun	Melon		Semangka	
	Luas Panen Tanaman (Ha)	Jumlah Produksi (Kw)	Luas Panen Tanaman (Ha)	Jumlah Produksi (Kw)
2015	982	206.957	421	82956
2016	983	260.759	423	83759
2017	772	155.239	290	56390
2018	1346	284.270	168	32700

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa terjadi penurunan luas panen dan jumlah produksi melon semangka pada tahun 2017. Hal ini dikarenakan luas penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2017 mengalami perubahan dibandingkan tahun sebelumnya. Perubahan terjadi pada semua jenis lahan, baik penggunaan lahan sawah, lahan pertanian bukan sawah, maupun lahan bukan pertanian. Penggunaan lahan sawah pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 1,08% atau turun sebesar 112 Ha, yaitu dari luas sawah 10.366 Ha menjadi 10.254 Ha. Luas lahan pertanian bukan sawah mengalami penurunan sebesar 0,14% atau turun sebesar 49 Ha dari 34.933 Ha menjadi 34.884 Ha. Sementara itu, luas lahan bukan pertanian mengalami peningkatan luas lahan sebesar 161 Ha atau 1,21% dari luas sebesar 13.328 Ha menjadi 13.489 Ha (BPS Kulon Progo, 2017).

Dengan adanya hal tersebut, banyak petani melon dan semangka yang awalnya menggunakan lahan sawah mulai beralih menggunakan lahan pasir sebagai media tanam. Dengan mengandalkan teknologi baru media tanam lahan pasir, petani melon dan semangka dapat meningkatkan kembali produksi mereka. Daerah di Kulon Progo yang menerapkan budidaya melon dan semangka di lahan pasir adalah Kecamatan Panjatan di sepanjang pesisir pantai Bugel dan Kecamatan Galur di sepanjang pesisir pantai Trisik.

Tabel 2. Luas tanam, luas panen, dan produksi melon-semangka pada musim tanam bulan November 2017 di Kulon Progo

Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
Temon	552	505	106645
Wates	27	23	4859
Panjatan	93	60	12866
Galur	586	582	122963
Lendah	52	5	1055
Sentolo	48	19	4016
Pengasih	5	5	1056
Kokap	2	2	422
Nanggulan	-	1	211
Kalibawang	-	2	422

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo

Produksi melon dan semangka bisa memberikan keuntungan yang besar bagi petani. Namun, kedua jenis tanaman ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam budidayanya. Budidaya melon lebih beresiko dibandingkan dengan semangka. Resiko yang lebih besar ini dapat dikarenakan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah biaya produksi melon yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan, diketahui bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk budidaya tanaman melon adalah \pm Rp 4.000.000,-/1000 m², sedangkan untuk budidaya tanaman semangka adalah \pm Rp 2.500.000,-/1000 m². Biaya ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti : (a) Biaya benih, biaya benih melon lebih mahal dibandingkan dengan semangka. Harga benih melon dapat mencapai Rp 200.000,-/pack, sedangkan untuk bibit semangka hanya Rp 42.000,-/pack; (b) Penggunaan pestisida, penggunaan pestisida untuk tanaman melon dan semangka sangat berbeda. Penggunaan pestisida pada tanaman melon lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Hal ini dikarenakan sifat melon yang lebih rentan terkena hama penyakit dibandingkan dengan

semangka, sehingga penyemprotan pestisida pada tanaman melon lebih sering dilakukan. Untuk melon penyemprotan pestisida dapat dilakukan 2 hari sekali, sedangkan semangka 5 hari sekali. Hama dan penyakit yang biasa menyerang tanaman melon dan semangka berupa virus, jamur, dan ulat; (c) Tenaga kerja, tenaga kerja yang digunakan untuk budidaya tanaman melon lebih intens dibandingkan dengan semangka. Hal ini dikarenakan tanaman melon memiliki resiko yang lebih tinggi dibanding semangka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih, terkhusus dalam pemeliharaan tanaman.

Namun, jika dilihat dari sisi lain, melon memiliki kelebihan yaitu harganya yang lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Harga melon pada musim tanam bulan maret 2019 bisa mencapai Rp 5.000,-/kg, sedangkan semangka hanya Rp 3.000,-/kg di tingkat harga petani. Dengan perbedaan harga tersebut, maka akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan, petani melon dapat menjual tanamannya dengan harga \pm Rp 12.000.000,-/1000 m², sedangkan petani semangka dapat menjual tanamannya dengan harga Rp \pm Rp 5.000.000/1000 m². Untuk sistem penjualan, petani di Kabupaten Kulon Progo menggunakan sistem tebas. Pada saat umur tanaman \pm 45 hari, para pengepul akan datang ke lahan dan membeli tanaman petani. Pengepul umumnya berasal dari masyarakat Kulon Progo dan selanjutnya akan dikirim ke Jakarta, Bandung, dan Surabaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar biaya, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan dari usahatani melon dan

semangka. Sehingga nantinya akan diketahui perbedaan pendapatan dan bagaimana kelayakan usahatani antara melon dan semangka.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan biaya, pendapatan, dan keuntungan dari usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui perbedaan tingkat kelayakan usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan sebagai tambahan wawasan bidang usahatani melon dan semangka di lahan pasir.
2. Bagi kelompok tani diharapkan dapat menjadi pertimbangan atau acuan untuk mengambil keputusan dalam usahatani melon dan semangka di lahan pasir.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian sejenis ataupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.